

Konflik Dualisme Kepemimpinan Pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur

Yeni Marcelawati

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ymarcelawati@gmail.com

Moch. Arif Affandi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
intermilaniacs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sumber konflik, mengidentifikasi bentuk konflik, menjelaskan dampak konflik dan memahami saluran peredam konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui perspektif fungsionalisme konflik Lewis Coser. Coser melihat konflik sebagai kondisi di mana secara positif, konflik membantu mempertahankan struktur sosial dan mencegah pembekuan sosial. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu berdasarkan keanggotaan dan penempuhan jabatan serta pendidikan dasar selama di Menwa. Teknik pengumpulan data primer meliputi wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data sekunder yaitu dengan telaah dokumen terkait Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Teknik analisis data Miles dan Hubermas digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya memunculkan pengaruh positif yaitu penguatan struktur organisasi pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Didasari dengan sumber konflik atas ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap kinerja Staf dan pengabaian permohonan regenerasi Danmenwa Mahasurya periode sebelumnya. Pihak yang terlibat konflik antara lain Danmenwa versi SK Satpol PP yang dinaikan derajatnya menjadi SK Gubernur serta keputusan forum paguyuban pimpinan perguruan tinggi se- Jawa Timur dengan Danmenwa versi Komandan Komando Nasional Menwa Indonesia. Akibatnya munculah bentuk konflik dengan perebutan tongkat komando dan kegiatan pendidikan yang terbagi menjadi tiga versi dalam tahun yang sama. Saluran peredam konflik melalui audiensi dengan jajaran Pangdam V Brawijaya dan forum paguyuban pimpinan Pembantu Rektor III se Jawa Timur.

Kata Kunci: Konflik, Dualisme, Kepemimpinan, Resimen Mahasiswa Mahasurya

Abstract

This study aims to identify the sources of the conflicts, to identify the kinds of the conflicts, to explain the impact of the conflicts and to identify the things that make the leadership dualism conflict has good solution. This research is qualitative descriptive by using functionalism perspective of Lewis Coser. Coser said that conflicts are positive conditions, conflicts help to maintain the social structure, and conflicts prevent of social clotting. This research is conducted at Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. The subject of this study is the members of the organization that is used purposive sampling (e.g. the subjects are chosen based on the membership and positioning in basic training education during the Menwa). The primary data collection techniques that are used are interview, observation, and documentation. The secondary data collection technique is the study about Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. The data analysis that is used is Miles and Hubermas. The results shows that dualism leadership conflict in Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya gives positive impact toward the strengthening of structural organizational in the organization. There are two sources of the conflicts, the disappointed and the dissatisfaction toward the staff performance and the neglect of the regeneration of the previous Komandan Resimen Mahasiswa (Danmenwa) Mahasurya Jawa Timur. The parties that are involved to the conflict are Danmenwa in the version of SK Satpol PP that is upgraded to SK Gubernur and the decision of the association of East Java universities Vice Rector III of Danmenwa with the version of SK (Surat Keputusan) of Komandan Komando Nasional Menwa Indonesia (Dankonas). As the result, there are two conflicts, they are the struggle of the Comando's stick and the educational activities divided into three versions in the same year. However, the impact of the conflict is the regeneration and the improvement of the staff performance that has influence to the Skomenwa become more solid in fascinating some problems. In addition, the things that make the conflict has good problem solving are formal meeting with Pangdam V Brawijaya and trough the association of East Java Vice Rector.

Keywords: Conflict, Dualism, Leadership, Resimen Mahasiswa Mahasurya

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia diwarnai dengan beraneka ragam hilir mudik pengalaman dari individu yang berbeda-beda. Dalam kondisi kehidupan berkelompok manusia membutuhkan kehadiran pemimpin yang dianggap mewakili aspirasi masyarakat dan pemimpin dapat memperjuangkan kepentingan anggota. Dengan kata lain pemimpin berusaha melibatkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Kemampuan untuk menggerakkan mengarahkan dan mempengaruhi anggota organisasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi adalah sebagai wujud kepemimpinannya.

Organisasi tidak hanya tumbuh di lingkungan tertentu melainkan merambah ke semua ranah kehidupan bermasyarakat. Organisasi dapat dipahami sebagai artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional dimana masing-masing mempunyai fungsinya yang sesuai. (Soekanto. 2012:291) Tidak jarang segelintir orang juga menyebut organisasi ini sebagai sebuah kelompok. Jika dilihat dari terjemahan kelompok dari kata *group* dapat diartikan secara harfiah (Sudijarwo.2011:1) bahwa kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi baik secara fisik maupun psikologis dan merupakan kesatuan yang terbentuk serta memiliki tujuan bersama yang telah disepakati maupun ditetapkan oleh anggota kelompok tersebut. Tanpa memandang seperti apa dan dimana lingkungan organisasi itu berada, organisasi dipenuhi dengan dinamika kelompok di dalam prosesnya menuai gejolak yang terkadang menuntut adanya perubahan.

Organisasi di lingkungan pendidikan tinggi khususnya, tidak hanya terkait dengan instansi pemerintahan yang berupa lembaga pendidikan. Dengan demikian mahasiswa dalam ranah perguruan tinggi diwadhahi dengan berbagai macam organisasi seperti Himpunan mahasiswa prodi (HMP), Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat fakultas (BEM-F), Badan Eksekutif mahasiswa tingkat Universitas (BEM-U), Organisasi mahasiswa intra dan ekstra kampus serta Unit kegiatan Mahasiswa (UKM). Berbagai macam wadah organisasi tersebut tidak lain sebagai sarana pengembangan *soft skill* mahasiswa. Seperti halnya Unit kegiatan Mahasiswa dengan berbagai tawaran untuk melatih *soft skill* sesuai dengan pilihan mahasiswa.

Penawaran unit kegiatan mahasiswa dengan bermacam minat dan bakat disuguhkan dengan menonjolkan ciri khas kegiatan. Sepertihalnya unit kegiatan mahasiswa yang unggul dalam dasar kepemimpinan dan bela negara misalnya UKM Resimen Mahasiswa. Unit kegiatan mahasiswa Resimen Mahasiswa menarik peneliti untuk melihat dinamika organisasi yang berbeda dibandingkan dengan unit

kegiatan mahasiswa lain. Tidak hanya sebagai mahasiswa kampus di bidang akademik yang menjadi sorotan. Melainkan kaum intelektual ini juga ditempa dengan adanya pendidikan latihan dasar militer dengan kompetensi latihan bina fisik dan mental. (Susilowati.2012:06)

Resimen Mahasiswa merupakan (Skomenwa.2014:03) susunan atas warga Negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana yang telah disisapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat komponen utama, sedangkan komponen pendukung terdiri atas warga Negara, sumber daya alam dan sumber daya pendukung terdiri atas warga Negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional yang secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan kekuatan dan kemampuan komponen utama dan komponen cadangan.

Semua pendidikan dan pelatihan yang dilakoni oleh Resimen Mahasiswa tidak lain sebagai realisasi dari mereka yang merupakan bagian masyarakat sipil yang berupaya merealisasikan kesadaran bela negara dalam tindakan nyata. (Susilowati.2012:20). Pada setiap provinsi memiliki nama-nama serta kepengurusan tersendiri di tingkat provinsi yang selanjutnya disebut Staf Komando Menwa (Skomenwa). Komando setiap Skomenwa masing – masing wilayah provinsi memiliki satuan- satuan atau batalyon –batalyon di tingkat perguruan tinggi. Skomenwa merupakan pelaksana pembinaan Satmenwa, sub-Menwa dan pembinaan antar satuan dan sub-Menwa, dengan mahasiswa lainnya sebagai suatu keutuhan. (Skomenwa.1996:03)

Selanjutnya satuan di setiap perguruan tinggi ini dibagi menjadi kordinator wilayah yang disingkat dengan Korwil. Korwil Menwa Mahasurya terdiri dari korwil satu, kowil dua, korwil tiga, dan seterusnya. Penggunaan sistem Komando masuk di berbagai sendi tanpa terkecuali baik lingkup terkecil yaitu satuan menwa maupun lingkup lebih besar yaitu Staf Komando Resimen Mahasiswa (Skomenwa). Dengan demikian perintah langsung oleh pemegang tongkat komando adalah mutlak pelaksanaan bagi penerimanya. Namun dalam organisasi termasuk Resimen Mahasiswa yang menggunakan pendidikan dan pembinaan semi militer serta komando, bukan berarti terlepas dari permasalahan.

Menurut kamus KBBI komando memiliki arti aba-aba atau perintah sedangkan pada komando militer memiliki arti satuan militer yang diterapkan dan diorganisasikan sebagai pasukan gerak cepat terutama untuk menyerang dan segera lari dari suatu serangan. Seperti pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur yang juga memiliki celah permasalahan pada kepemimpinan dalam intern organisasi. Komenwa

Mahasurya nampak dilematis dengan adanya kepemimpinan ganda yang kemudian menuaikan konflik dualisme kepemimpinan. Dualisme kepemimpinan yang terjadi di pusat komando yaitu pada Komandan Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur di indikasi pada tahun 2015. Fenomena dualisme nampak pada munculnya dua kubu berbeda dengan pengakuan bahwa telah memegang tongkat komando Komandan Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur.

Dualisme yang terjadi tidak hanya sebatas pengakuan kepemilikan tongkat komando di kedua belah pihak. Namun dualisme kepemimpinan yang terjadi menuai konflik yang berujung pada perseteruan tidak hanya saling mengaku sama-sama memiliki hak memegang tongkat Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur melainkan perebutan kekuasaan atas tongkat komando yang memiliki potensi cukup kuat.

Fenomena konflik terindikasi juga pada saat upacara hari besar yang terselenggara di gedung Grahadi Jawa Timur. Dalam kegiatan tersebut terdapat undangan untuk Komandan Resimen Mahasiswa Mahasurya yang tentunya Danmenwa berarti untuk satu orang. Namun dalam pelaksanaan ada dua orang yang sama-sama menyampaikan bahwa berposisi pada jabatan Danmenwa Mahasurya. Konflik Dualisme kepemimpinan ini menjadi permasalahan yang menghawatirkan di dalam organisasi. Tidak hanya di organisasi dalam lingkup luas namun dalam lingkup kecil saja dapat menjadikan harmonisasi dalam berjalanya sebuah organisasi menjadi kisruh dan kacau. Kenyataannya bahwa konflik dualisme kepemimpinan ini menjadi pertikaian pribadi dan atau kelompok yang masing-masing merasa memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan, melukai atau menyerang pihak lain yang menjadi lawan.(Soekanto.2012:91)

Perlunya penelitian mengenai konflik dualisme kepemimpinan pada Komenwa Mahasurya ini menjadi penting untuk dikaji karena perbedaan ini akan dapat menimbulkan perpecahan anggota yang terlibat dalam Resimen Mahasiswa Mahasurya. Dualisme yang terjadi membuat kisruh agenda kegiatan pendidikan latihan dasar bagi calon Resimen Mahasiswa pada tahun 2016. Penelitian ini menarik untuk diteliti pada konflik kepemimpinan yang seharusnya pada sistem Komando hanya satu pemimpin ini muncul menjadi dua kepemimpinan. Tujuan penelitian yaitu untuk memahami sumber konflik, mengidentifikasi bentuk konflik, menjelaskan dampak konflik dan saluran peredam pada konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Coser mencoba untuk menjelaskan kondisi-kondisi di mana secara positif, konflik membantu mempertahankan struktur sosial dan mencegah pembekuan sosial. Konflik sebagai proses sosial dapat merupakan mekanisme di mana kelompok-kelompok dan batas-batasnya dapat terbentuk dan dipertahankan. Coser membedakan antara konflik *in group* dengan *out group*, antara nilai inti dengan masalah yang bersifat pinggiran, antara konflik yang menghasilkan perubahan struktural lawan konflik yang disalurkan lewat lembaga lembaga katup penyelamat (*safety valve*). Di samping itu coser juga menjelaskan mengenai konflik realistik dan konflik non realistik.

Coser memilih menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur. (Poloma.2013:106) Konflik bisa juga menimbulkan konsekuensi positif. Dengan demikian, konflik bisa bersifat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. (Johnson.1986:196) Katup Penyelamat (*Safety-Valve*) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial “Katup Penyelamat” membiarkan luapan permusuhan tersalurkan tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu “membersihkan suasana” dalam kelompok yang sedang kacau. Coser melihat katup penyelamat demikian berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan”, yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam.(Poloma.2013:108)

Ketika membahas berbagai situasi konflik Coser membedakan konflik yang realistik dari yang tidak realistik. Konflik yang realistik (Poloma.2013:110) “berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditunjukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Coser menyatakan bahwa yang penting dalam menentukan apakah suatu konflik fungsional atau tidak ialah tipe isu yang merupakan subyek konflik itu. Konflik fungsional positif bilamana tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif jika menyerang suatu nilai inti. Dengan demikian Coser sangat menentang pandangan bahwa tidak adanya konflik dapat dipakai sebagai indikator dari kekuatan dan stabilitas suatu hubungan. (Poloma.2013:116)

Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok-luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok. Coser berpendapat bahwa “tingkat konsensus kelompok sebelum konflik terjadi” merupakan hubungan timbal balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat

mempertinggi kohesi kelompok. (Poloma.2013:116) Karena itu pokok yang penting adalah, bukan apakah ketegangan atau konflik itu ada dalam kelompok dalam atau tidak, melainkan apa bentuk ketegangan atau konflik seperti itu. (Johnson.1986:199).

Berdasarkan proposisi teori yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur dalam penelitian ini untuk melihat kondisi-kondisi secara positif dimana konflik akan dapat mempertahankan struktur dan integrasi dalam kelompok. Selain itu hasil identifikasi akan digunakan untuk menjelaskan sumber – sumber, bentuk- bentuk dan dampak dari konflik dualisme kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Sifat yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dikarenakan menjelaskan permasalahan mengenai dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan tujuan penelitian dan masalah yang dikaji. Jika penelitian dikaji secara kualitatif maka akan menghasilkan pemahaman atas gejala yang kompleks dan interaksi sosial yang terjadi. (Sugiyono. 2012:210)

Penelitian ini menggunakan perspektif Lewis Coser yaitu fungsional konflik. Konflik dualisme yang terjadi dipahami bukan hanya melihat adanya dampak negatif terhadap struktur yang mengalami konflik. Penelitian ini dilakukan di Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi ini karena konflik dualisme kepemimpinan terjadi pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Selain itu karena Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur merupakan pusat Komando yang kaitanya dengan masalah penelitian adalah wadah pembinaan di tingkat Provinsi Jawa Timur. Adapun waktu untuk menyelesaikan penelitian ini hingga tahap laporan penelitian adalah mulai bulan Februari hingga Juni 2017.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive, yaitu mereka sebagai pelaku dan terlibat dalam masalah konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Teknik purposive dalam pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono. 2012:218).

Kriteria subyek dalam penelitian ini yaitu pertama, anggota Resimen Mahasiswa wilayah Mahasurya. Adapun mengenai alasan memilih subyek tersebut sebab anggota Resimen Mahasiswa adalah cakupan satuan

maupun batalyon di wilayah Mahasurya. Kedua, anggota Resimen Mahasiswa di staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Alasannya, karena Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur merupakan organisasi pokok yang mengatur dan mengkoordinasi di tingkat wilayah Jawa Timur atau pada tingkatan Resimen Mahasiswa Mahasurya dalam konflik dualisme kepemimpinan Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu penggalan data primer dan data sekunder. Penggalan data primer dilakukan dengan observasi as partisipan dan *indepth interview* atau wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap anggota Menwa dan Skomenwa Mahasurya. Perolehan data primer penelitian ini salah satunya adalah dengan melakukan wawancara dengan anggota Resimen Mahasiswa Mahasurya. Adapun untuk memperoleh kontak informan, yaitu dengan menghubungi kenalan Peneliti yang menjadi seorang anggota Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantuan perekam suara dan *handphone* untuk mengambil gambar untuk mempermudah kegiatan penelitian.

Penelitian dengan mengamati dan ikut serta dengan kegiatan yang dilakukan oleh informan. Wawancaranya dilakukan dengan terbuka sedangkan teknik wawancaranya dilakukan dengan menggunakan *indepth interview* yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam. Observasi langsung di lokasi dengan menjadi anggota Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Dokumentasi juga meliputi tulisan maupun gambar yang berkaitan dengan konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya yang terjadi. Pengumpulan dokumentasi berupa foto maupun gambar yang menunjukkan konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya baik melalui media cetak maupun media online.

Teknik analisis data merujuk pada Miles dan Huberman yaitu dalam pengumpulan dan analisis data tidak bisa dipisahkan. (Sugiono.2008:246) Teknik analisis data dilakukan dengan proses pertama, reduksi data yang salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa data, informasi, keterangan lain mengenai konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur yang sudah berhasil terkumpul. Kedua, hasil temuan data dari proses reduksi data selanjutnya dijabarkan sesuai dengan analisis dan kajian pustaka yaitu dengan perspektif Lewis Coser yaitu fungsionalisme konflik. Hasil temuan data lapangan

kemudian disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan hasil asli dari penelitian konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik yang dihadapi suatu organisasi perlu dipahami secara mendasar bagaimana posisi konflik tersebut, apakah harus dibasmi secara tuntas ataukah dimunculkan dengan nyata keberadaannya. Pembahasan mengenai sumber konflik dualisme ini berawal dari adanya pengabaian atas surat pengingat mengenai regenerasi Danmenwa Mahasurya untuk melaksanakan serah terima jabatan dari kepala koordinator wilayah dua Malang dengan permintaan sistem rapat komando daerah atau Rakomda untuk pejabat Danmenwa Mahasurya. Ketika membahas berbagai situasi konflik, Coser membedakan konflik yang realistis dari yang tidak realistis. Konflik yang realistis “berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan.

Berdasarkan sajian proposisi teori Coser maka jelas bahwasanya konflik ini berdasarkan sumber kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap organisasi staf komando resimen mahasiswa mahasurya Jawa Timur. Ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap kinerja Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur ini meliputi pengabaian atas surat dan ketidakpuasan atas kedudukan staf yang ditempati oleh orang yang sama tanpa adanya regenerasi yang segera ditanggapi. Asal mula munculnya tokoh masing –masing Danmenwa dimulai dari Danmenwa Heru yang dikeluarkan atas dasar pertimbangan Dewan kehormatan dan kasepuhan Danmenwa terdahulu yang dilantik oleh Kepala Satpol PP, dikukuhkan oleh Gubernur dan diputuskan melalui forum paguyuban pimpinan Warek III se Jawa Timur dengan inti melalui penunjukan.

Salah satu permasalahan mengenai sistem regenerasi Danmenwa yang disorot oleh Korwil dua Malang adalah penunjukan. Namun seiringan dengan ini awal munculnya Danmenwa Zam adalah juga dari penunjukan Komando Nasional sebagai PLT Danmenwa. Kemudian dipilih dan dilantik oleh Dankonas melalui Rakomda yang dihadiri oleh Dansat Korwil dua Malang dan tiga Jember. Namun dalam Rakomda tersebut hanya ada satu calon tunggal yaitu Danmenwa Zam sebagai PLT dan penanggung jawab kegiatan Rakomda yang kemudian dilantik sebagai Danmenwa. Jadi kedua Danmenwa pada dasarnya atas penunjukan masing-masing, meskipun sempat salah satunya melalui sistem pemilihan. Pihak

konflik berdasarkan hasil analisis pemetaan struktur masing –masing versi Danmenwa dengan pihak – pihak yang terlibat konflik yaitu, pertama tingkat Level Elit Pimpinan pihak yang terlibat dalam level elit pimpinan Danmenwa Mahasurya dengan dua versi yaitu Danmenwa Heru dan Danmenwa Zam Zami. Jika ditelisik maka struktur Danmenwa versi bapak Heru ini didampingi wakil yaitu bapak Sohibul Huda. Markas Komando berada di jalan Hayam Wuruk No.24A Surabaya. Struktur Organisasi pada pimpinan Danmenwa Heru di dalam Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya mengalami pergantian staf sampai dengan tiga kali pergantian selama tahun 2015-2017.

Danmenwa Zamzami dengan didampingi oleh Wadanmenwa bapak Altof. Untuk markas komando dari Danmenwa Zam Zami bertempat di rumah tinggal ibu Zam Zami sendiri yang berada di Lowokwaru Kota Malang. Struktur Organisasi pada pimpinan Danmenwa Zam di dalam Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur yang juga terstruktur sendiri namun dalam pemenuhan posisi staf hanya ada beberapa saja yang diisi antara lain sebagai Kepala Staf Menwa Mahasurya adalah Suherman dari satuan Kanjuruhan Malang.

Kedua, Tingkat Wilayah Bagian Dansub merupakan Komandan sub yang bertugas mengkoordinir satuan yang ada di wilayah. Istilah sub diambil dari sub kota dan di Jawa Timur semua perguruan tinggi berjumlah 51 dengan menwa dari 286 perguruan tinggi dan hanya seperlimanya. Dansub –Dansub tersebut antara lain yang pertama Dansub wilayah dua di Kota Malang dengan Dansub bernama Bagus Risang Permadi dari satuan Universitas Negeri Malang. Dansub wilayah satu Surabaya dengan Komandan sub bernama Surya dari Unitomo dan yang ketiga di Tuban dengan Dansub bernama Tian dari Uniro.

Berbeda pada pimpinan Danmenwa Heru dalam koordinator wilayah dibagi atas lima wilayah berbeda dengan Danmenwa Zam yang baru terbentuk tiga. Koordinator wilayah tersebut antara lain, Kepala koordinator wilayah I Surabaya yaitu I made Pasek Bima Badrayasa dari Satuan 806 UPN “ Veteran” Jatim. Kepala koordinator II Malang yaitu Bagus Risang Permadi, S.Pd. Kepala koordinator wilayah III Jember adalah Adydtia Juniar Dwi C ari Universitas Muhammadiyah Jember. Kepala koordinator wilayah IV Madiun adalah Purwanti dari Universitas PGRI Adi Buana Maiun. Yang terakhir dari Kepala koordinator wilayah V Kediri yaitu Syaiful Anwar dari IAIN Tulungagung.

Ketiga, Tingkat Satuan Perguruan Tinggi pada pimpinan Danmenwa Heru jumlah perguruan tinggi kurang lebih 51 satuan berada dibawah naungan

Skomenwa Mahasurya yang berada di jalan Hayam Wuruk. Sedangkan dalam pimpinan Danmenwa Zamzami perguruan tinggi yang mengikuti awalnya di korwil dua Malang hampir keseluruhan bergabung dengan Danmenwa Zam-Zami. Namun sekarang ini hanya tersisa dua perguruan tinggi atau satuan yang mengikuti Danmenwa versi ibu Zam Zami yaitu Universitas Dr. Soetomo dan Universitas 17 Agustus atau Untag yang mana kedua perguruan tinggi tersebut masuk pada wilayah satu Surabaya namun notabene wilayah satu adalah sebagai pusat komando Skomenwa Mahasurya Jawa Timur.

Konflik dualisme yang terjadi dalam tubuh Mahasurya saat ini jika digolongkan berdasarkan jenis kelompok, maka konflik dualisme kepemimpinan ini masuk ke dalam konflik kelompok dalam atau *in group* karena konflik tersebut terjadi didalam satu tubuh organisasi komando menwa mahasurya dan antara pimpinan atau Komandan menwa serta antara anggotanya sendiri. Berdasarkan beberapa hal tersebut maka dapat dianalisis mengenai bentuk konflik atas dasar kekecewaan dan ketidakpuasan ini dipahami sebagai konflik realistik yang mana menurut coser adanya kondisi dimana ketidakaturan dan berbeda persepsi, prinsip dan pemikiran diantara kedua belah kubu menjadikan kondisi tersebut sebagai pemicu konflik. Hal tersebut dipahami dari keadaan dimana prinsip dasar organisasi yang sangat berbeda diantara kedua Danmenwa menjadikan konflik ini tidak menemui titik terang.

Pengawasan ketat yang dilakukan juga melalui pimpinan pembantu rektor 3 perguruan tinggi masing – masing karena berdasarkan hasil aklamasi forum paguyuban PR III se Jawa Timur yang diadakan di Unipa telah memutuskan Danmenwa Heru sebagai Komandan Menwa Mahasurya dan jika Menwa di perguruan tinggi tidak mematuhi hasil dari pertimbangan perguruan tinggi tersebut maka akan mendapat teguran *black list* dari perguruan tinggi.

Bagaimanapun menwa berada di bawah binaan perguruan tinggi karena sebagai UKM. Bentuk ketegangan berdasarkan kasus pencemaran nama baik ini diperkarakan karena dalam surat klarifikasi yang dikirimkan kepada seluruh pimpinan perguruan tinggi se Jawa Timur tersebut memuat bahwa ada pemalsuan atas Kop surat dan stempel yang digunakan oleh Danmenwa versi Konas untuk penyebaran surat yang mengatasnamakan Danmenwa versi SK Gubernur.

Konflik yang berlangsung lama hampir tiga tahun dimulai tahun 2015 membuat pihak yang terlibat konflik sangat terganggu. Kerugian fisik dan material berupa tenaga dan materi pengurusan penyelesaian konflik dimasing –masing Danmenwa juga dikorbankan. Kerugian secara material yang dialami berupa kerugian

tenaga, pikiran serta fisik dalam artian untuk menyiapkan berkas dalam persidangan tersebut. Selain itu membuat psikis anggota yang terganggu dan tidak nyaman dengan permasalahan yang terjadi. Provinsi Jawa Timur yang sebenarnya akan mengangarkan menwa sebesar 400 juta menjadi hangus dan tidak bisa diambil karena dualisme.

Saluran peredam konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya ini yang menjadi katup penyelamat adalah audiensi dimana audiensi tersebut dijadikan saluran luapan permusuhan dan tuntutan kedua versi Danmenwa. Dengan tersalurnya luapan permusuhan melalui audiensi tersebut menjadikan struktur organisasi pada tingkatan Skomenwa Jawa Timur maupun pada Korwil dan satuan di perguruan tinggi tetap pada fokus kegiatan masing-masing dan suasana ketegangan sejenak teredam dalam audiensi tersebut.

Audiensi dijadikan peredam konflik dan dilanjutkan pertemuan pada forum paguyuban warek III se Jawa Timur. Adanya paguyuban pimpinan warek tiga Se Jawa Timur yang memang saat itu terlaksana bersamaan dengan adanya konflik pada tahun 2016 menjadi jalan keluar yang dicetuskan dari hasil pimpinan forum paguyuban Warek III se Jawa Timur dengan diputuskannya bahwa Danmenwa Heru sebagai Komandan yang sah dan didukung atas SK Gubernur. Kemudian dilantik dan disahkan oleh Gubernur yang dilaksanakan di Unipa Surabaya.

Saluran peredam konflik ini adalah audiensi yang dapat berupa dialog pendapat di antara kedua belah pihak versi Danmenwa Mahasurya yang dimediasi oleh Pangdam, Gubernur dan forum wakil rektor tiga se Jawa Timur. Namun hasil dari audiensi tersebut tidak dapat mencapai katup penyelamat yang terlembaga seperti apa yang diharapkan oleh Coser. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kesepakatan untuk mau menerima dan saling berdamai. Meskipun salah satu pihak ingin berdamai dan menerima diri sebagai wakil yaitu Ibu Zam Zami namun bapak Heru tidak bersedia menerima hal tersebut karena berbeda prinsip.

Terselenggaranya rapat Koordinasi pimpinan perguruan tinggi yang membahas agenda tunggal yaitu penentuan pejabat Danmenwa yang saat itu langsung disepakati secara aklamasi oleh pimpinan perguruan tinggi yang bertindak sebagai Komandan Menwa Jawa Timur adalah pak Heru Siswanto dan dari pimpinan perguruan tinggi menyampaikan bahwa pejabat Danmenwa Mahasurya harus dari tenaga edukatif pendidik perguruan tinggi yang pernah menjabat atau menjadi anggota Menwa. Solidaritas antara Skomenwa dan Forum paguyuban pimpinan perguruan tinggi meredam ketegangan selama konflik berlangsung.

Cara penyelesaian konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur ini antara lain ,pertama Penyelesaian dilakukan dengan cara *compromise* dengan mengurangi tuntutan yang ada yaitu mengumpulkan Dansat se Mahasurya untuk membuat pemilihan ulang dengan sistem yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Kedua, konflik ini dapat di akomodasi melalui Mediasi dengan mengundang pihak ketiga dalam posisi netral. Pihak yang berhak menjadi penengah konflik dualisme ini adalah yang mengesahkan adanya Menwa seperti dari SKB tiga menteri dan pimpinan yang berada di lingkungan Universitas karena menwa kedudukannya sebagai UKM didalam perguruan tinggi.

Ketiga, bentuk penyelesaian selanjutnya melalui *conciliation* dimana adanya suatu usaha mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. Untuk menyelesaikan masalah tersebut solusi konflik adalah pertemuan diantara kedua belah pihak dengan membicarakan apa keinginan masing-masing dan ditengahi oleh gubernur serta pimpinan perguruan tinggi bersama pihak kepolisian dan ditambah pihak TNI dan Satpol PP audiensi kedepanya.

Kempat, konflik dualisme dapat teratasi dengan kesadaran dari Skomenwa Mahasurya untuk memperhatikan keluhan dan menampung saran serta adanya penerjunan langsung ke lapangan dan kota atau perguruan tinggi yang memiliki Menwa. Langkah – langkah yang diambil oleh Skomenwa Mahasurya untuk menyelesaikan konflik tersebut menggunakan *toleration* dengan cara berpegang teguh dan konsisten dengan pimpinan perguruan tinggi dan mengabaikan serta tidak menghiraukan apapun itu macamnya yang dilakukan Danmenwa versi yang lain dan yang penting untuk Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya sudah menugaskan kepada Danmenwa Heru.

Bentuk penyelesaian Konflik selanjutnya adalah *Adjudication* yaitu pihak Danmenwa Zam menempuh penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan tata usaha negara (PTUN) dan pelaporan pencemaran nama baik di Kepolisian Daerah Jawa Timur yang dilanjutkan ke Porlestabes Surabaya dengan menggugat SK Gubernur dan menuntut Danmenwa Heru.

Sebagaimana diketahui konflik dapat secara positif fungsional sejauh ia memperkuat kelompok dan secara negatife fungsional sejauh ia bergerak melawan struktur. Konflik dualisme dalam Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur berdasarkan analisa dari gagasan konflik fungsional Coser memiliki pengaruh atau dampak yang positif bagi organisasi itu sendiri. Konflik ini membuat dapat menjadi lebih kuat dan maju yakni dengan belajar dari pengalaman konflik itu. Konflik itu

juga dapat membuat anggota satuan Resimen Mahasiswa Mahasurya baik dari tingkat Koordinator Wilayah dan satuan menjadi semakin dekat satu sama lain. Dalam membuat sebuah kebijakkan dapat belajar dari konflik yang ada sehingga dalam membuat kebijakkan, tepat sasaran dan tidak ada yang dirugikan. Karena sumber konflik yang berdasarkan ketidakpuasan di tingkat Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. Bila dihadapkan kepada teori Coser diatas, fungsi integratif dari konflik ini diakui memang ada, karena setelah integrasi kelompok terjadi dimana kelompok penentang telah tersingkir atau menyingkir maka konflik kembali lagi terjadi pada kelompok yang terintegrasi tersebut. Namun selang beberapa waktu, terjadi kembali satu konflik baru diantara mereka yang membentuk kelompok sendiri. Dalam konflik dualisme kepemimpinan ini sering juga dipergunakan digunakan sebagai alat pemersatu. Namun, kompromi seperti ini pada akhirnya juga sirna oleh bentuk konflik baru yang bersumber dari kelompok yang menerima kompromi tersebut secara terpaksa.

Dalam struktur besar atau kecil konflik *in-group* dapat merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Menurut pandangan Coser, konflik itu tidak selamanya menjadikan pertentangan dan permusuhan, namun konflik dapat juga memberikan fungsi atau manfaat yang positif jika mereka yang berkonflik dapat mengambil makna dari hasil konflik tersebut. Misalnya saja, dengan munculnya konflik dapat membentuk suatu keteraturan atau ketetapan yang awalnya tidak atau belum terbentuk. Maka dengan adanya konflik dualisme ini bertambahnya komunikasi yang intens terhadap satuan dan pimpinan perguruan tinggi se Jawa Timur. Menjadi pembelajaran dan pengalaman untuk lebih waspada terhadap konflik atau masalah pada kedepanya.

Adanya perubahan dengan perkembangan perhatian Skomenwa yang dulu masih belum intens dan sekarang sudah mulai membaik. Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya semakin was-was, dan siap serta waspada dan berusaha dengan pelajaran yang di dapat bagaimana cara menyikapi dalam mengambil keputusan dan perkara yang sifatnya tidak menguntungkan untuk Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya. Setelah munculnya dualisme ini Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya bisa lebih kompak dan menjalankan roda organisasi di Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya sampai bisa berkunjung ke wilayah – wilayah Mahasurya untuk pembinaan wilayah. Komunikasi yang saat ini terjalin dengan satuan-satuan terjadi dengan erat dan baik dan lebih berpikir kritis dari konflik yang masih berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur ini terjadi karena kekecewaan atas kinerja Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur yang dialami oleh kepala koordinator wilayah 2 Malang. Bentuk konflik dualisme kepemimpinan ini antara lain gugatan terhadap SK Gubernur yang diajukan kepada PTUN. Saluran peredam konflik melalui audiensi yang diadakan di Kodam yang berlangsung sampai tiga kali pertemuan sampai tahun 2017.

Cara penyelesaian konflik ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan Dansat se Mahasurya untuk membuat pemilihan ulang atau dengan kesepakatan sistem sesuai aturan yang berlaku dan mengumpulkan pihak terkait meliputi kedua belah pihak Danmenwa Heru dan Danmenwa Zam Zami. Fungsi konflik dualisme ini menambah solidaritas dalam tubuh Skomewa mahasurya karena regenerasi yang langsung dicanangkan dengan pemerataan staf dari seluruh korwil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Rekomendasi bagi stakeholder baik tingkat elit pemerintahan pusat, Menteri, Daerah maupun perguruan tinggi agar dalam merumuskan kebijakan organisasi menwa dibenahi mengenai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk organisasi yang saat ini menjadi sumber konflik karena dualisme Danmenwa berinduk pada pusat yang berbeda.
2. Permasalahan konflik dualisme kepemimpinan pada Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya saat ini masih belum tuntas dalam penyelesaiannya. Seharusnya pemerintah bisa menjembatani konflik dualisme kepemimpinan tersebut dan demi penyelesaian konflik yang ada seharusnya pemerintah memberikan perhatian lebih dan dapat menjadi penengah konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh: Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.

Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. 1996. *Memori Komandan Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur*. Surabaya: Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur.

Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur. 2014. *Album kenangan Diklatsar dan Suskalak*.

Surabaya: Staf Komando Resimen Mahasiswa Mahasurya Jawa Timur.

Poloma, Margaret. M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudijarwo. 2011. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Mandar Maju

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta

Susilowati, Wahyuni. 2012. *Patriotisme dan dinamika Resimen Kampus*. Bandung: Nuansa Cendekia

Sumber Online

Arti kata/frase "komando" menurut KBBI Edisi III - Kamus Online Rebanas diakses dari <http://artikankata.com/kbbi-edisi-iii/komando> pada tanggal 07 januari 2017